BAB IV

ISLAM NUSANTARA; UPAYA PRIBUMISASI ISLAM ALA NU

A. Urgensi Kajian Islam Nusantara

Bermula dari tema muktamar Nahdlatul Ulama' (selanjutnya disebut NU) ke-33 Agustus 2015 di Jombang, Islam Nusantara menjadi sangat populer. Wacana tentang Islam Nusantara menuai banyak perdebatan di kalangan para intelektual muslim. Wacana Islam Nusantara bisa saja diperselisihkan. Islam sebagai substansi ajaran yang turun di Makkah lalu tersebar ke Madinah dan ke daerah-daerah lain seperti negara Yaman, Mesir, Irak, India, Pakistan hingga sampai ke Indonesia dan seluruh dunia. Islam yang menyebar kemudian bertemu dengan budaya setempat. Pada mulanya, Islam di Makkah bertemu dengan budaya Makkah. Akulturasi antara budaya dan agama kemudian oleh Islam dibagi menjadi tiga. *Pertama*, adakalanya Islam menolak budaya setempat. *Kedua*, Islam merevisi budaya yang telah ada. *Ketiga*, Islam hadir untuk menyetujui budaya yang telah ada tanpa menolak dan tanpa merevisinya.[1]

Melihat pemaparan yang telah diuraikan oleh Quraish Shihab, dapat diambil kesimpulan secara garis besar bahwa ketika ada budaya di Nusantara yang bertentangan dengan Islam maka dengan tegas kita harus menolaknya, seperti memuja pohon, atau benda-benda yang dianggap keramat yang telah mengakar

[1]*Islam Nusantara di Mata Quraish Shihab*, dalam seminar nasional di UBAYA Jum'at, 05 desember 2015. *Alhasil*, kesimpulannya ialah jika ada budaya yang bertentangan dengan Islam maka ditolak atau direvisi, dan jika sejalan maka akan diterima. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. Jadi Islam bermacam-macam akibat keragaman budaya setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat pada masyarakat Nusantara. Atau meluruskannya seperti tradisi sedekah bumi yang semula bertujuan menyajikan sesajen untuk para denyang dirubah menjadi ritual tasyakuran dan sedekah pada fakir miskin. Dan jika ada budaya yang sesuai dengan syari'at Islam maka kita terima dengan lapang dada seperti, ziarah kubur dalam rangka mendoakan mayit, meneladaninya serta *dzikrul maut* (mengingat mati).

Islam Nusantara sesungguhnya hanya penyerdehanaan dari tipologi Islam Indonesia hasil perpaduan anatara Islam dengan kebudayaan Nusantara.[2] Nusantara dalam prespektif ini bukanlah hanya pada konsep geografis, lebih jauh dari itu Nusantara merupakan *encounter culture* (pusat pertemuan budaya) dari seluruh dunia. Mulai dari budaya Arab, India, Turki, Persia termasuk adri budaya Barat yang melahirkan budaya dan tata nilai yang sangat khas. Oleh karena itu, Nusantara bukan sebuah konsep geografis melainkan sebuah konsep filosofis dan menjadi prespektif atau wawasan sebuah pola pikir, tata nilai dan cara pandang dalam melihat dan menghadapi budaya yang datang.

Kajian Islam Nusantara bukan sekedar kajian terhadap kawasan Islam, tetapi lebih penting lagi merupakan kajian terhadap tata nilai Islam yang ada di kawasan Nusantara yang telah tumbuh dan berkembangkan oleh para wali dan ulama sepanjang sejarahnya, mulai dari Samudera Pasai, Malaka, Palembang, Banten, Jawa. Islam yang datang ke Nusantara merupakan Islam yang sudah

[2]*K.H. Said Aqil Siroj* selaku Ketua Umum PBNU 2010-2015 dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paripurna karena telah mengalami dialog intensif dengan berbagaii peradaban besar dunia seperti Persia, Turki, India sehingga ketika samapai ke Nusantara telah tampil dalam kondisi yang paling paripurna. Islam model seperti itulah yang kemudian diajarkan di berbagai pesantren.

Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di Nusantara dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Islam di Nusantara di dakwahkan dengan cara merangkul budaya, meyelaraskan budaya, menghormati budaya, dan tidak memberangus budaya. Dari pijakan itulah NU akan bertekad mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu Islam yang ramah, damai, terbuka dan toleran. Memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara.[3] Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara. Pertemuan Islam dengan tradisi Nusantara itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperi pesantren). Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi budaya Nusantara.

---

[3]*K.H. Musthofa Bisri* yang akrab disapa Gus Mus dalam seminar nasional *Institute for Nusantara Studies (*INNUS) pada Rabu, 18 November 2015 yang bertepatan di gedung Aula fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Nusantara dimaksudkan sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog, dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara dengan melalui proses seleksi dan akulturasi serta adaptasi. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan kultur dan agama yang beragam. Islam Nusantara bukan hanya cocok diterima orang Nusantara tetepi juga memberikan warna bagi budaya Nusantara sebagai sifat akomodatifnya yakni *rahamatan lil alamin*.

Menyimak wajah Islam di dunia saat ini, Islam Nusantara sangat dibutuhkan. Karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah dan bersifat *tawasut* (moderat) tidak ekstrem, selalu seimbang dan inklusif, toleran dan bisa berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Model Islam Nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke Nusantara yang diikuti oleh proses pribumisasi, sehingga Islam menjadi tertanam dalam budaya Nusantara.[4]

Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab delam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradsisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam di daerah tersebut. Dengan demikian, corak Islam Nusantara tidaklah homogen karena suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khasnya masing-masing tetapi memiliki nafas yang sama (Islam). Kesamaan nafas yang bernuansa islami

[4]*K.H. Musthofa Bisri* yang akrab disapa Gus Mus dalam seminar nasional *Institute for Nusantara Studies* (INNUS) pada Rabu, 18 November 2015 yang bertepatan di gedung Aula fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam yang berabad-abad di Nusantara yang telah menghasilkan suatu karakteristik Islam Nusantara yang lebih mengedepankan aspek eksoteris hakikat ketimbang eksoteris syari'at.

Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, Islam Nusantara tetaplah berpijak pada akidah dan tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Dalam membangun karakteristik Islam Nusantara, peran penyebar Islam di Nusantara seperti Walo Songo cukup dominan dalam pembentukan kultur Islam Nusantara. Para Wali telah mengembangkan Islam yang ramah yang bersifat kultural. Sifat kultural ini bisa terbentuk karena penekanan paraWali atas substansi Islam yang akhirnya bisa membumi kedalam bentuk budaya keagamaan lokal pra Islam. Proses ini yang disebut K.H. Abdurrahman Wahid (1980-an) sebagai proses pribumisasi Islam dimana ajaran Islam disampaikan dengan meminjam bentuk budaya lokal. Pribumisasi Islam ala Wali Songo mengajarkan toleransi dan kesadaran kebudayaan dalam dakwah Islam. Pola pribumisasi Islam inilah yang akhirnya membentuk perwujudan kultural Islam. Sebagai perwujudan keislaman yang bersifat kultural yang merupakan pertemuan antara nilai-nilai normatif Islam dengan tradisi lokal.

Terkait hal ini, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memperkenalkan pada kita tentang pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui bentuk budaya lokal. Ini dilakukan baik melalui kaidah fikih (*al-adah al-muhakkamah*: adat bisa menjadi hukum) maupun pengembangan aplikasi *nas* (teks suci). Karenanya, penting sekali melanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rintisan Gus Dur terkait pribumisasi Islam menjadi suatu kerangka *manhaj* atau metodologi dalam perumusan Islam Nusantara.

Dalam konteks seperti inilah, gagasan Pribumisasi Islam yang pernah ditawarkan oleh Gus Dur dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi suatu yang kontekstual. Dalam Pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Seperti apa yang telah disampaikan Gus Dur:

> "Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antar agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan."[5]

Islam Pribumi dimaksudkan untuk menggerakkan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan mejemuk. Ridak ada lagi anggapan bahwa Islam yang berada di Timur Tengah sebagai Islam yang paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historitas yang terus berlanjut. Untuk itu karakter yang melekat pada Islam Indonesia yaitu *pertama*, kontekstual yakni Islam yang

[5] Kutipan pengantar Imaduddin Rahmad, *Islam Pribumi, Islam Indonesia Mendialogkan Agama Membaca Realitas* oleh Ahmad Baso, ed, (Jakarta: Erlangga, 2003), xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahamai sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tepat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan terus mampu memperbarui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda, dengan kemampuan beradaptasi inilah Islam sesungguhnya benar-benar *shahih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan semua zaman dan tempat manapun).

Kedua, toleran. Kontekstualitas Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika ijtihad dilakukan dengan tenggung jawab. Sikap ini akan melahirkan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan tafsir Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks keindonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keberagaman inilah yang menjadi pilar lahirnya Indonesia.

Ketiga, menghargai tradisi. Ketika menyadari bahwa Islam dibangun atas dasar tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Islam tidak memusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat, progresif. Yakni dengan perubahan praktek keagamaan (Islam) menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Dengan cara ini Islam bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain termasuk orang Barat.

Kelima, membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.[6]

B. Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam ala NU

Uraian dari gagasan Islam Nusantara yang menjadi tema besar dalam muktamar Nahdlatul Ulama' (selanjutnya disebut NU) ke-33 pada Agustus di Jombang, menuai banyak pro dan kontra. Secara garis besar dari pandangan NU konsepsi Islam Nusantara mengacu pada fakta sejarah yang menceritakan bahwa dakwah Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan memberanguskan budaya setempat, melainkan justru merangkul dan meleyaraskannya dengan Islam. NU bertekad mempertahankan Islam Nusantara yang berciri toleran, moderat, damai. Seperti yang telah dipaparkan oleh K.H. Said Aqil Siroj:

> "Islam Nusantara bukanlah agama baru, bukan juga aliran baru. Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya. Islam Nusantara tetap tidak membenarkan adanya suatu tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam. Misalnya, tradisi yang melegalkan seks bebas itu tidak dibenarkan, tidak bisa diterima, tidak bisa dikompromikannya."[7]

---

[6]Pengantar Imaduddin Rahmad, *Islam Pribumi, Islam Indonesia Mendialogkan Agama Membaca Realitas* oleh Ahmad Baso, ed, (Jakarta: Erlangga, 2003), xxi.

[7]*K.H. Said Aqil Siroj* selaku Ketua Umum PBNU 2010-2015 dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, dari pandangan yang kontra, Islam Nusantara dianggap sebagai bermuatan anti Arab, bahkan dituduh sebagai strategi baru JIL (jaringan Islam liberal), zionis dan semacamnya. Dengan latar belakang dan kontroversi semacam itu, untuk membedakan wacana Islam Nusantara dari prespektif doktrinal maupun historis menjadi sangat diperlukan. Relasi antara universalitas Islam, budaya lokal, serta sejauh mana wacana Islam Nusantara bisa dibandingkan dengan wacana sejenisnya seperti Pribumisasi Islam ala Gus Dur, Fikih Indonesia ala Prof. Hasbi As-Shiddiqi, maka disini akan dibahas tentang relasi antara semuanya terkait dengan tema yang sejenisnya agar pembahasan tentang Islam Nusantara tidak terjebak dalam pro dan kontra yang saling menghakimi, melainkan menjadi diskusi yang produktif dan memperkaya diskursus keislaman kontemporer di negeri ini.

Manhaj Islam Nusantara yang dibangun dan ditetapkan oleh Walisongo serta diikuti oleh ulama Ahlussunnah di negara ini adalah paham dan praktik keislaman di Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syari'at dengan realitas dan budaya setempat.[8] Dengan demikian Islam Nusantara sejatinya bukan gagasan yang tiba-tiba ada melainkan sudah diwacanakan sejak lama di Indonesia meski tidak memakai lebel Islam Nusantara.

Pada tahun 1961 di Yogyakarta Prof. Hasbi As-Shiddiqi melontarkan idenya tentang perlunya Fikih Indonesia, yakni fikih yang ditetapkan sesuai dengan

---

[8]Prolog Ahmad Sahal dalam *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian Indonesia, sesuai dengan tabiat dan watak Indonesia.[9] Sementara pada dekade 1980-an K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tampil dengan idenya tentang Pribumisasi Islam. Disini Gus Dur dengan tegas menyatakan bahwa Pribumisasi Islam tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam. Selain itu, Pribumisasi Islam bukanlah Jawanisasi atau Singkritisme. Tujuannya adalah bagaimana agar Islam dipahami dengan mempertimbangakn faktor-faktor kontekstual, dan juga bagaimana agar kebutuhan-kebutuhan lokal dipertimbangkan dalam merumuskan hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.

Apa yang telah menjadi ide terbesar yang dicetuskan oleh Prof. Habi tentang Fikih Indonesia dan Gus Dur tentang Pribumisasi Islam pada dasarnya menekankkan pentingnya menjadikan *'urf* (adat atau budaya) dan kebutuhan lokal sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan hukum Islam. Dan ini merupakan elemen utama dalam konsepsi Islam Nusantara. Keharusan mempertimbangkan *'urf*, tradisi dan budaya setempat dalam menerapkan hukum Islam dirumuskan dengan baik.

Mengenai apa yang disebut tentang Islam Nusantara, pandangan Islam Nusantra ini perlu dijelaskan. *Pertama* ingin penulis sampaikan bahwa jauh sebelum mencuatnya ide Islam Nusantara, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) telah lebih dahulu muncul dengan konsep keislaman yang "membudaya" atau

[9]Prolog Ahmad Sahal dalam *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* , 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita kenal dengan konsep Pribumisasi Islam. Islam bersifat *shalihun li kulli zaman wa makan.* Artinya adalah "relevan untuk segala zaman dan tempat". Keislaman yang mengakomodasi dan dapat diserap oleh budaya lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman itu sendiri.

Kedua, bahwa Islam memang secara *de facto* turun di tanah Arab, tetapi yang perlu digarisbawahi adalah bukan "Arabnya" yang terpenting melainkan nilai keislamannya yang perlu dikaji lebih mendalam seperti apa yang tertulis pada ungkapan di atas.

> "Islam datang bukan untuk mengganti budaya kita dengan budaya Arab, namun tak lantas juga kita menyerukan sikap anti budaya Arab. Budaya Arab itu ya budaya, sama seperti budaya-budaya lain di dunia. Tak identik dengan Islam. Artinya, anda tak lantas lebih Islami hanya karena telah berjubah, bersorban, atau pakai *antum, akhi, milad,* atau *ahad* dalam keberlangsungan hidup sehari-hari. Islam Nusantara hadir sebagai kritik terhadap tradisi Arab yang pada satu sisi terlanjur disalahpahami sebagai pokok nilai Islam "[10]

Ketiga, munculnya ide Islam Nusantara sendiri bertitik tolak dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman sejarah berkembangnya Islam di Nusantara sebagian masyarakat. Hingga mengakibatkan munculnya gerakan Islam radikal di Nusantara ini. Islam mampu berkembang dan tersebar luas di tanah Nusantara tentu tidak dengan pedang, parang, amarah dan marah-marah. Islam mampu

[10]*K.H. Musthofa Bisri* yang akrab disapa Gus Mus dalam seminar nasional *Institute for Nusantara Studies (*INNUS) pada Rabu, 18 November 2015 yang bertepatan di gedung Aula fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. *Alhasil*, penjabaran yang bersifat sementara yang dapat dijabarkan penulis adalah ketika seseorang melaksanakan sholat memakai baju kurung (jubah panjang) dan bershorban merupakan anggapan sebagian masyarakat bahwa itu adalah Islam, namun pada hakikatnya itu bukanlah Islam, melainkan budaya Arab. Karena budaya Indonesia adalah sarung dan baju koko (baju taqwa) serta peci, maka itulah yang dipertahankan Islam Nusantara. Hal ini dilihat dari sudut pandang antara ibadah dengan budaya. Sejatinya, ibadahnya adalah sama (sholat), namun cara mengekspresikan dalam menjalankan ibadahnya yang berbeda. Maka inilah yang di pertahankan oleh Islam Nusantara. Yang perlu kita serap adalah ajarannya, namun bukan budaya Arabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan sampai detik ini di Nusantara justru karena adanya sinergi positif antara budaya dan agama, bukan malah menyalahkan dan mendustakan budaya sebagai biang keladi kekufuran dan kekafiran.

Ini sama seperti apa yang dikatakan Kuntowijoyo, bahwa memang sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat bekembang sebagai agama pribadi. Tetapi tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.[11]

Interaksi antara agama dan kebudayaan, masih menurut Kuntowijoyo dapat terjadi dengan, *pertama* agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan. *Kedua*, agama dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia

[11]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar.[12]

Baik agama dan budaya, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol yang saling keterkaitan. Di Indonesia agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberikan kekayaan terhadap agama. Jadi tak bisa disamaratakan keislaman yang ada di Indonesia dengan keislaman yang ada di Arab, misalnya. Sebab Islam di Arab telah melebur dengan budaya Arab, dan budaya Arab dengan budaya Indonesia tentu sangat berbeda –sebagaimana Gus Dur menegaskan wajah "Islam Indonesia" untuk muslim Indonesia, Tariq Ramadan menekankan "Islam Eropa" untuk muslim Eropa- Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan dan menyalahkan, melainkan berwujud dalam pola yang sejajar dengan nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini berusaha memisahkan antara agama dengan budaya setempat.

Maka Islam Nusantara ini hadir adalah sebagai bentuk penanaman nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan jati diri bangsa. Konsep yang membebaskan puritanisme, otentifikasi, dan segala bentuk pemurnian Islam sekaligus juga menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam. Islam nusantara adalah cara berislam yang mempertimbangkan perbedaan lokalitas ketimbang ideologi kultural yang memusat, yang hanya mengakui ajaran agama

[12] Ibid.,236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa interpretasi. Sehingga dapat tersebar di berbagai wilayah tanpa merusak kultur lokal masyarakat setempat. Dengan demikian, tidak akan ada lagi praktik-praktik radikalisme yang ditopang oleh paham-paham keagamaan ekstrem, yang selama ini menjadi ancaman bagi terciptanya perdamaian.[13]

Dalam pengertian, Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Maka Islam menjadi tidak kaku dan rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah. Dan itu artinya penegasan tentang Islam Indonesia untuk kaum muslim Indonesia, bukan Islam Arab. Hanya dengan cara itulah justru terbukti Islam itu *shalih li kulli zaman wa makan*, relevan untuk setiap masa dan tempat.

Sebagai contoh pratis ekspresi kultural yang khas Islam Nusantara adalah berbagai tradisi keislaman khas Nusantara yang terkait dengan peringatan Idul Fitri. Pertama, Idul Fitri sebagai penanda berakhirnya bulan Ramadhan yang dirayakan secara meriah, bukan Idul Adha yang mana di negeri-negeri Islam lainnya dirayakan lebih meriah ketimbang Idul Fitri. Dalam kultur ini, budaya Islam Nusantara memuliakan Ramadhan sebagai bulan Allah, yang tak kalah penting adalah ekspresi Islam Nusantara melahirkan budaya mudik yang ditradisikan sebagai sarana menyambung tali sillaturrahmi dengan sanak keluarga atau kerabat di berbagai daerah. Dalam kaitan ini juga dikembangkan

[13] Kacung Marijan, *Wawancara*, Surabaya, 29 November 2015. Beliau selaku mantan wakil ketua PBNU 2010-2015 sekaligus Guru Besar Ilmu Politik Universitas Airlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi *Halal bi Halal*. Tradisi ini tidak ditemukan kecuali dalam tradisi Nusantara. Mengapa tradisi *halal bi halal* harus ditradisikan? Barangkali ini adalah dasar pemikiran para ulama' Nusantara setelah berharap ampunan Allah pasca Ramadhan, maka agar kita benar-benar bisa fitri kembali masih tersisa kewajiban untuk meminta maaf kepada sesama. [14]

Masih dalam konteks Ramadhan, hanya dalam ekspresi Islam Nusantara kita temukan *Lebaran Ketupat*. Sebuah perayaan keagamaan yang diadakan setelah puasa sunnah di bulan Syawal. Ini semacam selebrasi yang dimaksudkan untuk memberikan dorongan agar kaum muslim mau berpuasa sunnah 6 hari di bulan Syawal. Penggunaan ketupat pun diperkenalkan oleh Walisongo dan konon dimasyarakatkan oleh Pakubuwana IV sebagai pelambang rasa syukur. Ketupat dipakai karena nama benda ini sekaligus merupakan akronim bagi ungkapan "*ngaku lepat*" (bahasa Jawa yang berarti mengaku salah).[15]

Begitupun dengan tradisi kegamaan yang dijalankan masyarakat Nahdliyin dan praktek-praktek amaliyah NU menjadi pemandangan yang memenuhi kegiatan keagamaan sehari-hari. Kelompok-kelompok *yasinan*, *diba'an* maupun sholawatan begitu banyak jumlahnya. Acara ritual-ritual kegamaan seperti *selametan*, *mauludan* dan sebagainya yang dikatakan banyak pihak sebagai

---

[14] Kacung Marijan, *Wawancara*, Surabaya, 29 November 2015. Beliau mencontohkan tradisi *halal bi halal* yang kerap kali tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Nahdliyin, namun juga dilakukan oleh masyarakat Nusantara pada umumnya.

[15] Kacung Marijan,*Wawancara*, Surabaya, 29 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek-praktek tradisi Islam Nusantara tersebut amat lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat Nahdliyin.

Tidak hanya itu, praktek-praktek tradisi lokal seperti tradisi *mukka' bumih* (selametan saat mau bangun rumah), tradisi *nampaneh pasah* (selamatan awal Ramadhan), tradisi *ter- ater* saat Idul Fitri dan lainnya kerap dilakukan masyarakat Nahdliyin di Madura misalnya. Mayoritas masyarakat masih meyakini bahwa praktek-praktek adat/tradisi lokal itu berkaitan erat dengan doktrin agama tentang pahala dan surga. Dalam artian, ketika mereka mampu menyelenggarakannya maka keyakinan akan medapatkan tambahan pahala dan perlindungan dari Allah SWT sehingga bisa selamat dunia akhirat dan akhirnya masuk surga.

Konsepsi Islam Nusantara dikatakan sebagai sebuah model penyebaran Islam yang telah dilakukan oleh Walisongo, para kiai/ulama terdahulu tidak dengan jalan peperangan, tapi *bil himah wal mau'idhatil hasanah.* Islam Nusantara merupakan proses islamisasi di Indonesia dengan jalan merangkul, melestarikan dan menghormati serta tidak memberangus budaya dan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Proses Islamisasi seperti inilah yang sekarang kita nikmati, dimana penduduk Indonesia yang paling besar adalah beragama Islam.[16]

[16] Kacung Marijan, *Wawancara*, Surabaya, 29 November 2015. Dalam hal ini beliau selaku mantan wakil ketua PBNU 2010-2015 sekaligus Guru Besar Ilmu Politik Universitas Airlangga.Dalam perbincangan dengan beliau, beliau mengatakan bahwa kita merasa perlu mempromosikan Islam Nusantara sebagaimana kita harus belajar dan mengambil aspek-aspek positif ekspresi Islam dalam bingkai budaya-budaya lokal Muslim lain di berbagai belahan dunia, Islam Arab, Islam Turki, Islam India, Islam Persia, Islam Cina dan lain-lain yang kesemuanya sama pentingnya dengan Islam Nusantara. Sesungguhnya kesediaan untuk saling belajar inilah yang justru menjadikan Islam kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Respons Terhadap Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara yang menjadi tema besar muktamar NU ke-33 sontak memberikan banyak respon dari kalangan muslim sendiri. Ada dua respons dalam garis besar ini yaitu:

1. Respons secara konseptual

Menariknya, walaupun gagasan Islam Nusantara ini dikumandangkan oleh Nahdlatul Ulama' (selanjutnya disebut NU) namun di sebagian internal komunitas Nahdliyin masih menuai kritikan dan penolakan. Sejumlah kiai/ulama NU, pesantren NU serta warga NU lainnya terkesan masih kurang menerima dengan pengistilahan Islam Nusantara tersebut. Akibatnya, sikap pro kontra tidak hanya terjadi di komunitas di luar NU namun juga terjadi di internal NU sendiri.

Di tengah hingar bingar sikap pro kontra di internal NU terkait gagasan Islam Nusantara tersebut, tak ada salahnya untuk sejenak menengok respon dan sikap warga Nahdliyin. Bagi penulis upaya ini cukup reflektif untuk mengukur sejauh manakah jamaah NU di pedesaan merespon dan memahami gagasan Islam Nusantara tersebut. Sebab, di desa lah kekuatan transformasi gerakan NU bertempat dan memiliki basis kekuatan. Legitimasi kebesaran NU berangkat dari amaliyah NU yang dipraktekkan warga Nahdliyin di desa seperti tahlilan,

---

semakin *kaffah*. Sebagaimana firman Allah " *Dan kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling memahami/saling belajar*" (*Q.S. Al-Hujarat 49: 13*). Juga dalam surah lain yang berbunyi " *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja, tetapi Allah berkehendak menguji kamu terhadap pemberianNya padamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan*" (*Q.S. Al-Ma'idah 5 : 48*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yasinan, *manaqiban*, *dibaan*, *sholawatan* dan sebagainya. Dalam hal ini, respons terhadap Islam Nusantaraa terbagi menjadi dua hal, yaitu respons terhadap konseptual Islam Nusantara dan respons terhadap penerapan gagasan Islam Nusantara. Secara konseptual, gagsan Islam Nusantara mendapat respons dari Muhammad Idrus Ramli,

> "Sebagai tema Muktamar NU 2015 di Jombang yang digelar beberapa waktu lalu, Islam Nusantara memang baru dideklarasikan.Namun, sebagai pemikiran, gerakan, dan tindakan, Islam Nusantara bukanlah hal baru bagi kita. Islam Nusantara adalah Islam Ahlussunnah Waljamaah al-Nadliyyah."[17]

Pernyataan KH. Ma'ruf Amin di atas memberikan kesimpulan bahwa Islam Nusantara memang baru dideklarasikan. Tetapi sebagai pemikiran, gerakan dan tindakan, Islam Nusantara bukanlah hal baru bagi kita. Islam Nusantara adalah Islam *Ahlussunnah Waljamaah al-Nadliyyah*. Apabila KHMA mengakui bahwa Islam Nusantara memang Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah al-Nahdliyyah*, berarti keberadaan Islam Nusantara sangat tidak diperlukan. Hal ini terbukti, bahwa sejak sebelum munculnya istilah Islam Nusantara, *Islam Ahlussunnah Wal Jamaah* telah berjalan dengan baik. Kalau Islam Nusantara memang tidak diperlukan, maka seharusnya orang yang berakal sehat meninggalkannya, apalagi banyak kiai yang tidak menyetujuinya.[18]

---

[17] Pernyataan KH Ma'ruf Amin dalam ISLAM NUSANTARA, MUNGKINKAH DITERIMA? Tanggapan Atas Tulisan KH. Ma'ruf Amin Rais Aam Syuriyah PBNU. Sumber: Fb Muhammad Idrus Ramli dalam http://www.fpi.or.id/2015/09/islam-nusantara-mungkinkah-diterima.html

[18]Dimuat dalam situs Facebook Muhammad Idrus Ramli dalam http://www.fpi.or.id/2015/09/islam-nusantara-mungkinkah-diterima.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, tulisan tersebut mendapat tanggapan dari Dosen Pascasarjana Islam Nusantara STAINU Jakarta Saiful Arif Dari sini, pelurusan atas kesalah pahaman terhadap Islam Nusantara perlu dilakukan dalam beberapa hal. *Pertama*, konteks persoalan Islam Nusantara bukan oposisi antara kearaban dan keindonesiaan, melainkan antara agama dan budaya. Ini terjadi tidak hanya di Indonesia (Nusantara) melainkan juga di Arab dan belahan bumi manapun, ketika agama diamalkan. Dalam konteks ini, kita perlu menengok kembali prinsip pribumisasi Islam yang merupakan proses alamiah, sosialisasi nilai-nilai agama. Artinya, bahkan di Arab pun, pribumisasi Islam ke dalam budaya pra Islam dilakukan oleh Muhammad SAW. Ini terkait dengan sifat dasar sosialisasi, dan sifat dasar dialektika agama dan budaya, yang saling independen dalam hubungan tumpang-tindih. Layaknya hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan, maka agama membutuhkan budaya sebagai media sosialisasi, meski agama bukan budaya. *Kedua*, Islam Nusantara bukan langkah mundur. Ia justru langkah maju melalui pemijakan pada akar budaya Islam. Sebab jika gagasan *Islam Indonesia* memuat keharmonisan Islam dan negara-bangsa (*nation-state*), maka Islam Nusantara memuat keharmonisan Islam dengan budaya Nusantara. Karena sifat nasionalisme Indonesia yang *perenialis* (kesinambungan kultur-historis dan bangsa modern), maka Islam Nusantara menjadi dasar bagi nasionalisme Islam yang melandasi kebangsaan Indonesia. Ini membuat Islam Nusantara menjadi dasar bagi gagasan *Islam Indonesia.*[19]

[19] Oleh Syaiful Arif, dosen pascasarjana Islam Nusantara STAINU Jakarta pada selasa, 14-07-2015http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,60873-lang,id-c,kolom-t,Kesalahpahaman+Islam+Nusantara-.phpx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejumlah pihak menuding bahwa Islam Nusantara itu mengutamakan budaya lokal ketimbang nilai-nilai Islamnya sendiri. Menurut Prof. Dr. Kacung Marijan, tuduhan ini perlu diluruskan, karena rentan membuat Islam Nusantara seolah-seolah tercerabut dari nilai-nilai dasar Islam dan hanya mementingkan identitas kebudayaannya.

Pertama, kekeliruan yang menilai keberadaan Islam Nusantara berarti menyalahi prinsip "Islam yang satu". Padahal, Islam Nusantara adalah Islam yang satu itu sendiri, sebagaimana Islam di Arab yang dibawa oleh Nabi. Hanya, ketika ia dibawa ke Indonesia, budaya Arab yang melingkupinya digantikan dengan budaya Indonesia yang menjadi konteks barunya di sini. Hal itu bukan karena kita anti-Arab, melainkan agar Islam bisa sesuai dengan konteks Indonesia, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menyesuaikan Islam dengan budaya Arab saat pertama kali turun dulu.

Kedua, kesalahpahaman bahwa Islam Nusantara keluar dari konsep Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan dipraktikkan Nabi. Jika yang dimaksud “Islam murni” adalah sebagaimana yang dipahami pelaku kesalahpahaman itu, maka Islam murni merupakan gagasan yang bukan hanya utopis, tapi juga salah kaprah. Karena, hal itu bertentangan dengan sunnatullah dan prinsip dasar Islam yang bisa ditemui dalam Al-Quran, surat Al Hujurat: 13. “*Dan kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling memahami/saling belajar”*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Nusantara menjaga prinsip Islam dari sumber Al-Quran dan Hadist, yang menjadi fondasi dan substansi Islam Nusantara. Namun, ada kreasi atau ijtihad dilakukan pada tataran yang memang dibolehkan, bahkan diwajibkan. Yakni, pada tatanan syariat ijtihadiyyat atau syariat yang sejatinya dinamis, dan memang seharusnya dikontekstualisasi dengan ruang dan waktu (wilayah geografis dan zaman), untuk menjunjung prinsip Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.[20]

Saat ini istilah Islam Nusantara telah menimbulkan polemik pro dan kontra. Bagi NU sebagai ormas Islam terbesar, Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Bahwa Islam di Nusantara didakwahkan dengan cara merangkul budaya, menyelaraskan budaya, menghormati budaya, dan tidak memberangus budaya. Dari pijakan sejarah itulah, NU akan bertekad mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu Islam yang ramah, damai, terbuka dan toleran.

Pemahaman tentang formulasi Islam Nusantara menjadi penting untuk memetakan identitas Islam di negeri ini. Islam Nusantara dimaksudkan sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara, dengan melalui proses seleksi, akulturasi dan adaptasi. Islam nusantara tidak hanya terbatas pada sejarah atau lokalitas Islam di tanah Jawa. Lebih dari itu, Islam Nusantara sebagai *manhaj* atau model beragama yang

[20] Kacung Marijan, *Wawancara*, Surabaya, 29 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus senantiasa diperjuangkan untuk masa depan peradaban Indonesia dan dunia. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni *rahmatan lil 'alamin.*

Menyimak wajah Islam di dunia saat ini, Islam Nusantara sangat dibutuhkan, karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah karena bersifat tawasut (moderat), tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Oleh karena itu, sudah selayaknya Islam Nusantara dijadikan alternatif untuk membangun peradaban dunia Islam yang damai dan penuh harmoni di negeri mana pun, namun tidak harus bernama dan berbentuk seperti Islam Nusantara karena dalam Islam Nusantara tidak mengenal menusantarakan Islam atau nusantarasasi budaya lain. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut. Dengan demikian, corak Islam Nusantara tidaklah homogen karena satu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khasnya masing-masing tetapi memiliki nafas yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesamaan nafas merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam berabad-abad di Nusantara yang telah menghasilkan suatu karakteristik Islam Nusantara yang lebih mengedepankan aspek esotoris hakikah ketimbang eksoteris syariat.

Perlu ditegaskan disini bahwa Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, akan tetapi untuk melindungi Islam dari Arabisasi dengan memahaminya secara kontekstual. Islam Nusantara tetaplah berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Arabisasi bukanlah esensi ajaran Islam. Karenanya, kehadiran karakteristik Islam Nusantara bukanlah respon dari upaya Arabisasi atau percampuran budaya arab dengan ajaran Islam, akan tetapi menegaskan pentingnya sebuah keselarasan dan kontekstualisasi terhadap budaya lokal sepanjang tidak melanggar esensi ajaran Islam. Tentu saja, Islam Nusantara tidak seekstrim apa yang terjadi di Turki era Mustafa Kemal Attaturk yang pernah mengumandakan adzan dengan bahasa Turki. Ada pokok-pokok ajaran Islam yang tidak bisa dibudayakan ataupun dilokalkan. Dalam hal ini, penggunaan tulisan Arab Pegon oleh ulama-ulama terdahulu adalah salah satu strategi jitu bagaimana budaya lokal bedialektika dengan budaya Arab dan telah menyatu (manunggal). Pesan *rahmatan lil alamin* menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengajak taubat bukan menghujat, dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.[21]

2. Respons Islam Nusantara Secara Aplikasinya

Selain mendapatkan respons secara konseptual, Islam Nusantara juga mendapat respons secara aplikasinya. Penerapan Islam Nusanatara mendapat respons tersendiri oleh para Intelektual Muslim di Indonesia sejak saat perbincangan Islam Nusantara menghangat. *Pertama*, para pengusung dan pendukung ide Islam Nusantara ini menggunakan berbagai argumentasi untuk meyakinkan masyarakat. Banyak media massa memberikan ruang yang cukup luas bagi mereka untuk menyampaikan idenya tersebut. Karena itu perlu ada sikap kritis terhadap argumentasi yang mereka kemukakan. Konsep Islam Nusantara dianggap sebagai wujud kearifan lokal Indonesia. Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj menyatakan bahwa Islam Nusantara adalah gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di Tanah Air. Menurut Said, Islam di Indonesia tidak harus seperti Islam di Arab atau Timur Tengah. Islam Nusantara, tegasnya, adalah Islam yang khas ala Indonesia.[22]

Hal senada dikemukakan oleh Komaruddin Hidayat, Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut dia, fikih atau paham keberagaman yang tumbuh dalam masyarakat padang pasir dan bangsa maritim

[21] Prof. Dr. Kacung Marijan, *Wawancara*, Surabaya, 29 November 2015.
[22] Pendapat atas respons penolakan gagasan Islam Nusantara tersebut dikemukakan oleh Dr. M. Kusman Sadik yang dimuat dalam media www.Kompasiana.com pada 11 Juli 2015 08:09:08

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta pertanian yang hidup damai, jauh dari suasana konflik dan perang, memerlukan tafsir ulang. Karena itu menurut Komaruddin, beberapa daerah di Nusantara ini para wanitanya sudah biasa aktif bertani di sawah untuk membantu ekonomi keluarga. Mereka sulit disuruh mengganti pakaian adatnya dengan pakaian model wanita Arab. Di Amerika, dia menambahkan, telah terjadi Amerikanisasi Islam dan di Eropa terjadi Eropanisasi Islam.[23]

Argumentasi seperti ini sangat lemah. Pasalnya, al-Quran diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, tidak ada kekhususan bagi orang Arab, Eropa, Asia, dan sebagainya. Tentu kesalahan sangat fatal jika Islam disejajarkan dengan adat istiadat dan budaya sehingga menganggap ajaran Islam dapat disesuaikan dengan budaya lokal. Untuk hal yang sifatnya mubah tentu saja Islam bisa mengakomodasi budaya daerah selama tidak menyalahi syariah. Misalnya, memakai kopiah pada saat shalat dibolehkan sebagaimana sorban, karena hal tersebut hukumnya mubah. Namun, memakai *jilbab* (*milhafah* baju kurung/abaya) merupakan kewajiban bagi setiap Muslimah yang akil balig (lihat: QS al-Ahzab [33]: 59).[24] Karena itu *jilbab* tidak boleh diganti dengan sarung dan kebaya karena pertimbangan budaya lokal di daerah maritim dan agraris, seperti yang diargumentasikan oleh Komaruddin.

---

[23] www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1

[24] Q.S. Al-Ahzab 33: 59 tentang Jilbab *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu meraka tidak diganggu. Dan Allah adalah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua: Wacana Islam Nusantara yang belum lama ini mendapat sorotan dari ketua Majlis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi.

"Pada dasarnya jika Islam dimaknai dengan hal partikular, maka justru akan mereduksi makna Islam itu sendiri. Problem Aqidah misalnya. Jika Islam Nusantara itu berkompromi dengan budaya lokal yang terindikasi syirik, maka Islam Nusantara telah melanggar Aqidah. Karena dalam masalah Aqidah tidak ada ijtihad. Dalam masalah Aqidah Islam tidak ada toleransi sedikit pun."[25]

Beberapa fakta kajian akademis yang justru menunjang kajian bahwa telah terjadi islamisasi di Nusantara. Ini menyebutkan salah satu indikasi yang paling nampak adalah banyaknya kosa kata kunci dalam Islam yang dipakai dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan di Nusantara.

Ketiga, menurut Ustadz Abu Qotadah, Islam Nusantara adalah bentuk ketidak berhasilan kaum liberal dalam menerapkan istilah Islam liberal di Indonesia. Seperti yang diungkapkan jelas bahwa:

"Islam Nusantara adalah bentuk ketidak berhasilan kaum liberal dalam menerapkan istilah Islam liberal di Indonesia. Terlepas dari itu semua latar belakang dan alasan yang ada pengistilaaan Islam Nusantara."[26]

Keempat: Islam Nusantara dianggap sebagai bentuk alternatif untuk menampilkan wajah Islam yang lebih moderat dan toleran. Hal ini sebagai reaksi terhadap kondisi Timur Tengah yang saat ini diwarnai konflik berkepanjangan. Karena itu menurut mereka, Timur Tengah tidak layak dijadikan acuan

[25]http://m.voa-islam.com/vivo/video-news/2015/07/14/118/dr-hamid-fahmy-zarkasyi-kesalahan-dasar-konsep-jin-jemaat-islam-nusantara
[26]http://wapwon.com/video/ustadz-Abu-Qotadah--polemik-islam-nusantara/i9cr8yos0gs

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberislaman kaum Muslim. Justru Indonesialah, menurut mereka, yang semestinya menjadi kiblat peradaban Islam karena Islam di Indonesia dianggap lebih moderat dan bisa diterima oleh banyak pihak.

Argumentasi seperti itu tidak tepat. Pasalnya, kondisi Timur Tengah yang terus bergolak sesungguhnya bukan karena faktor Islam. Wilayah ini terus memanas karena strategi penjajah Barat. Timur Tengah selama ini telah menjadi arena pertarungan kepentingan antara Inggris, Amerika, Rusia dan Prancis. Sebagai contoh, konflik yang sedang terjadi di Yaman sekarang ini. Konflik tersebut sebenarnya bukanlah konflik Syiah-Sunni, tetapi pertarungan Amerika dengan Inggris untuk merebut kekuasaan di Yaman. Karena itu mengaitkan konflik Timur Tengah dengan sikap keberislaman kaum Muslim di sana merupakan tindakan naif dan diskriminatif. Tindakan ini telah menutup mata terhadap apa yang telah dilakukan negara-negara penjajah di wilayah tersebut.[27] Seperti dalam firman Allah, "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus*" (Q.S. Al Isra' : 9). Jadi jelas bahwa sumber Islam bukan pada produk budaya. Juga dalam ayat lain dijelaskan tentang larangan mencampur adukkan kebenaran dan kebathilan. Apa-apa yang ada pada kehidupan kita sudah ada aturannya dalam Al-Qur'an, termasuk tentang Islam dan kehidupan, dalam firman Allah dalam Surat Al- Baqoroh ayat 42.[28]

---

[27] Pendapat atas respons penolakan gagasan Islam Nusantara tersebut dikemukakan oleh Dr. M. Kusman Sadik yang dimuat dalam media www.Kompasiana.com pada 11 Juli 2015 08:09:08

[28] Q.S. Al-Baqoroh 42 *"Janganlah kamu campur adukkan antara kebenaran dan kebathilan, dan kamu sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, menurut Abah Pitung yang menganggap bahwa ada bahaya yang terselubung dar ide Islam Nusantara. Memang adanya gagasan Islam Nusantara yang dimunculkan saat ini adalah sebagai agenda jahat yang terencana berjangka panjang dari kelompok sekuralisasi Islam di Indonesia agar peluang terbuka lebar untuk politik pecah belah ummat Islam di Indonesia. Beliau menyatakan dengan jelas bahwa:

> "Islam sudah sangat paripurna tidak perlu gagasan baru atas predikatnya. Islam sudah sangat lama mendunia dan mengglobal. Upaya pengkerdilan Islam adalah yang menggagas adanya dan berlakunya Islam Nusantara. Islam itu hanya satu yaitu Islam. Tidak ada Islam Timur Tengah, tidak ada Islam Nusantara, tidak ada Islam Eropa, tidak ada Islam Amerika dan sebagainya. Hanya pihak barat yang mengatakan ada Islam Timur Tengah itu tujuannya untuk mengkerdilkan Islam. Artinya NU berbuat dan mendukung Islam Nusantara melalui cara pandang pihak Barat. Wacana Islam Nusantara merupakan pengkerdilan Islam, pengotakan Islam. Sebentar lagi akan ada usulan Islam Jawa, Islam Sunda, Islam Batak, Islam Banten dan sebagainya."[29]

Keenam, respons mengenai Islam Nusanatara secara tegas ditolak oleh soerang mubaligh nasional Ustadzah Dedeh Rosidah yang lebih akrab disapa Mamah Dedeh. Dalam program Aksi Indosiar, Mamah Dedeh secara tegas menyatakan tidak setuju dengan adanya Islam Nusantara. Bahkan dengan tegas menyatakan bahwa Islam Nusantara harus dicoret.

> "Dan saya mengumumkan dari panggung Aksi Indosiar pada malam hari ini, siapapun anda di negeri tercinta, Allah mengatakan wamaa arsalnaaka illaa

[29] http://m.kompasiana.com/abahpitung/tanggapan-bahaya-ide-islam-nusantara_55a0a1d2bc9373a4048b456a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmatan lil ‘alamin. Nabi Muhammad diutus oleh Allah memberikan rahmat begi segenap alam. Bukan Islam Nusantara! Bukan! Coret.”[30]

Beliau menambahkan bahwa tidak ada hadist atau salah satu ayat yang menyatakan bahwa adanya Islam Nusantara. Yang ada Islam rahmat bagi seluruh alam.

[30] http://bersamadakwah.net/mama-dedeh-coret-tidak-ada-islam-nusantara/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id